

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling unik kejadiannya dan paling dimuliakan oleh Allah swt. Dia merupakan salah satu dari makhluk-makhluk-Nya yang sangat misterius, karena masalah tentang manusia dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh manusia sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimiliki tanpa ada habisnya. Kedudukan manusia yang paling menarik ialah, bahwa manusia itu menyelidiki kedudukannya sendiri dalam lingkungan yang diselidiki pula.¹ Sementara itu, di sisi lain, manusia yang sempurna walaupun jauh dari cahaya surga, berdiri langsung di bawah poros ketuhanan dan mencerminkan totalitas. Inilah sebabnya manusia, ketika sifatnya benar-benar dikembangkan dan seimbang, digambarkan sebagai makhluk “utama”, dan inilah alasan mengapa mungkin baginya untuk menjadi “khalifah Allah di bumi”.² Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna kejadiannya dibanding makhluk lain,³ karena Allah swt menganugerahkan beberapa keistimewaan dan kelebihan yaitu akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

¹ Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, cetakan keempat, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 50.

² Charles Le Gai Eaton, *Menghampiri Islam Mata Baru Menumbuhkan Iman Autentik-Progresif*, cetakan pertama, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 324.

³ Hal ini seperti disebutkan dalam (Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI) Surat at-Tin : 4 (30) hal. 478-479, yang artinya: “Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya memiliki naluri (insting), dan juga dapat melebihi ketinggian derajat malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu dan selalu patuh dan taat melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan unsur tersebut, manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan sesamanya ketika sesuatu yang dilakukan tidak bisa dikerjakan seorang diri. Dengan bertolong-tolongan ini akan dapat dipelihara kepentingan bersama, kemajuan bangsa dan negara. Setiap pribadi tidak akan bahagia manakala masyarakat sekitarnya rusak. Jadi ada ketergantungan antara pribadi satu dengan lainnya.⁴

Setiap hari manusia mengadakan hubungan (pergaulan) dengan orang lain yang akan menimbulkan hak dan kewajiban. Prinsip hak adalah hal pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah Tuhan (fitrah manusia). Hak menjadi dasar dari hak dan kewajiban. Di samping hak, ada pula kewajiban asasi yang dalam hidup bermasyarakat seharusnya mendapat perhatian lebih dahulu.⁵ Tetapi kita harus sadar bahwa tidak semua pergaulan akan menimbulkan kemanfaatan bagi diri kita, ada pula yang merugikan diri kita.

⁴ Oemar Bakri, *Akhlak Muslim*, cetakan pertama, (Bandung: Percetakan Angkasa, 1993), hal. 122.

⁵ M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cetakan kedua, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 106.

Begitu pula ketika masalah pergaulan ini kita kaitkan dengan dunia remaja dan dunia pendidikan, dimana realita yang kita lihat sekarang ini, para remaja semakin bebas dalam bergaul, yang sangat mungkin pengaruh-pengaruh negatif akan masuk dalam diri para remaja, yang secara perlahan akan mempengaruhi, menghambat atau bahkan menjadikan remaja gagal dalam kehidupan selanjutnya.

Teman sebaya merupakan salah satu unsur penting yang sangat menentukan sukses tidaknya kehidupan remaja selanjutnya, disamping orangtua dan keadaan individu remaja itu sendiri. Dalam mencari teman, maka para remaja harus memperhatikan akhlaknya,⁶ karena akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku seseorang. Jika akhlak teman kita buruk, maka sangat mungkin ia akan menimbulkan (melahirkan) berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan kita. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.⁷

Salah satu kasus viral akhir-akhir ini yaitu lima remaja di Kalimantan Timur tewas akibat dijebak teman minum cium ternyata hand sanitizer. Peristiwa tersebut terjadi di sebuah rumah kos di Jalan Tanjung Baru,

⁶ Secara populer diketahui ada istilah etika dan moral. Etika menurut sementara pakar, adalah kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan sopan santun. Pokok bahasanya adalah tingkah laku lahiriah manusia, yang berada dalam kontrolnya. Tingkah laku tersebut dapat berupa sikap, ucapan atau penilaian seseorang yang ditunjukkan kepada pihak lain. Lihat M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 228. Istilah yang dikemukakan ini, sama dengan akhlak (dalam Islam), yaitu suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat. Sementara akhlak ialah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu, dalam hal ini perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.

⁷ Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, (Jakarta: Republika, 2004), hal. 5.

Kelurahan Sambaliung, Berau pada hari Jum'at 10 September 2021. Motif pelaku menjebak rekannya karena sering dipalak minta uang, jika tidak memberi pelaku tak akan diajak berteman atau dijauhi. Karena itu ia berniat balas dendam. Kasat Reskrim Polres Berau AKP Ferry Putra Samodra mengatakan, pelaku HK (15) awalnya hanya berniat menyakiti (bikin sakit perut) saja ternyata meninggal. Mereka tujuh orang minum, yang meninggal lima orang, tutur Ferry.⁸ Hal tersebut adalah bukti otentik dampak negatif dari memilih teman yang salah.

Penulis memilih mengambil penelitian Kitab Maraqi al-'Ubudiyah karena kitab tersebut tergolong kitab yang unik dan menarik, isinya adalah perpaduan antara kitab fikih dan tasawwuf. Kitab tersebut juga banyak diterjemahkan dalam sejumlah bahasa dan banyak dipelajari di pesantren-pesantren.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif yang timbul dalam pergaulan, para remaja hendaknya selektif dalam memilih teman. Paling tidak dengan melihat beberapa kriteria/konsep yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab Maraqi al-'Ubudiyah. Dimana menurut penulis, menarik untuk mengangkat masalah pergaulan seperti tersebut di atas dalam sebuah skripsi yang berjudul: *"Konsep Teman Sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani (Telaah Kitab Maraqi al-'Ubudiyah)"*.

⁸ Zakarias Demon Daton, *Dijebak Teman Minum Ciu Ternyata Hand Sanitizer, 5 Remaja di Kaltim Tewas*, Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/14/204843378/dijebak-teman-minum-ciu-ternyata-hand-sanitizer-5-remaja-di-kaltim-tewas?page=all>. Diakses pada 18 September 2021, pukul 14.54 wib.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dari permasalahan tersebut, penulis perlu memberikan batasan-batasan masalah. Penelitian ini terbatas pada masalah konsepsi teman sebaya menurut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan relevasinya dalam konteks pembelajaran kontemporer saja.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep teman sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana relevansi teman sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam konteks pembelajaran kontemporer?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna judul, maka perlu adanya penegasan terhadap kalimat judul tersebut. Adapun penegasan dari istilah judul penelitian, yaitu:

1. Konsep

Konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami

hal-hal lain.⁹ Jadi, yang dimaksud konsep dalam skripsi ini adalah gagasan, ide atau kriteria yang berkaitan dengan suatu peristiwa sebagai pedoman melakukan penelitian, dalam hal ini syarat-syarat atau standar yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Jadi, teman sebaya dapat diartikan sebagai kelompok yang sedang mencari identitas diri.

3. Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani al-Jawi adalah ulama Indonesia bertaraf internasional, lahir di Kampung Pesisir, Desa Tanara, Kecamatan Tanara, Serang, Banten, 1815. Ia lahir dengan nama Muhammad Nawawi. Ditinjau dari silsilahnya, ia berasal dari keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati Walisongo. Sejak umur 15 tahun pergi ke Mekkah dan tinggal disana tepatnya daerah Syi'ab Ali, hingga wafatnya 1897, dan dimakamkan di Ma'la. Ketenaran Syekh Nawawi al-Bantani di

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 588.

¹⁰ Nur Cahaya Nasution, *Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. al-Hikmah: Jurnal Dakwah Vol. 12 No. 2 Tahun 2018, hal. 160. Diakses pada 29 April 2021, pukul 15.43 wib.

Makkah membuatnya dijuluki *Sayyidul Ulama Hijaz* (Pemimpin Ulama Hijaz).¹¹

4. Kitab Maraqi Al-‘Ubudiyyah

Diantara kitab syarah karya Syekh Nawawi al-Bantani yang terus dipakai hingga kini adalah Kitab Maraqi al-‘Ubudiyyah. Kitab ini merupakan syarah dari Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali yang pada dasarnya merupakan kitab tuntunan atau adab dalam beramal ibadah dan banyak mengutip hadis-hadis Nabi saw sebagai landaasan dalam uraiannya.¹² Jadi, Kitab Maraqi al-‘Ubudiyyah adalah kitab akhlak karya Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan syarah dari Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali.

E. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, penulis mengemukakan beberapa tujuan yang dapat diharapkan dari penulisan skripsi ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep teman sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani.

¹¹ Toni Pransiska, *Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 18, No. 2, 2018. Hal. 178. Diakses pada 22 Februari 2021, pukul 15.37 wib.

¹² Hendri Nadhiran, *Kajian Kritis Kitab Maraqi al-‘Ubudiyyah (Analisis Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi al-Bantani)* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/6148/3177>, diakses pada 21 Februari 2021, pukul 19.25 wib.

2. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya relevansi teman sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya dalam konteks pembelajaran kontemporer.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan, maka pada hakikatnya penulis telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan diteliti. Adapun manfaat yang dapat penulis harapkan adalah bahwa hasil penelitian skripsi tentang konsep teman sebaya menurut Syekh Nawawi al-Bantani ini dapat memiliki arti atau makna akademis (*academic signifance*) yang dapat menambah informasi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani.

2. Praktis

Disamping itu, penulis juga mengharapkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dapat memberikan kontribusi pemikiran baru bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca (umat Islam) pada umumnya dalam rangka memahami, mengkaji dan menggali arti penting dari pendidikan.